



DINAS KEBUDAYAAN *Disbud Kab. Plered*  
KABUPATEN PLERED  
KOTA KEBUDAYAAN YOGYAKARTA



POROS  
MATARAM  
ISLAM



KCB  
KERTA-PLERED

» PANDUAN KUNJUNGAN

# KAWASAN CAGAR BUDAYA KERTA - PLERED





## Selamat datang di panduan kunjungan Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered 2023

Temukan berbagai informasi dan inspirasi yang membantu Anda dalam memanfaatkan waktu kunjungan di Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered.

Kunjungi dan telusuri jejak arkeologi sarat dengan ilmu pengetahuan sejarah. Dapatkan pengalaman menjelajahi tinggalan ibukota yang hilang, sisa-sisa kejayaan Mataram Islam, yang bertahan melalui perubahan zaman.

Dukungan Anda terhadap kegiatan pelestarian dan mempromosikan tempat-tempat bersejarah sangat kami hargai. Dengan mengunjungi Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered anda telah membantu menyebarkan kesadaran, perlindungan arti penting nilai Cagar Budaya, bagi generasi saat ini dan berperan pada pewarisannya untuk generasi mendatang.

Terima kasih atas kunjungan anda,

Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered

## DAFTAR ISI

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| Peta Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered      |    |
| Menuju Ke Kawasan                           |    |
| Kontak Nomor                                |    |
| Sekilas tentang Kerta-Plered dalam Poros    | 1  |
| Mataram Islam                               | 3  |
| Situs Cagar Budaya Kerta-Plered             | 3  |
| Prasasti Wihara I                           | 4  |
| Fitur Lemah Dhuwur                          | 7  |
| Umpak Kerta                                 | 14 |
| Situs Kedhaton-Plered                       | 17 |
| Sumur Gumuling                              | 18 |
| Struktur Sri Manganti (Kedaton I)           | 18 |
| Struktur Saluran Air (Kedaton II)           | 19 |
| Struktur Benteng                            | 19 |
| Lapangan eks Pabrik Gula                    | 22 |
| Situs Cagar Budaya Masjid Kauman-Plered     | 24 |
| Masjid Kauman Plered                        | 24 |
| Struktur Dinding                            | 25 |
| Umpak Masjid Kauman Plered                  | 25 |
| Bangunan Cagar Budaya los Pasar Pleret      | 25 |
| Situs Cagar Budaya Makam Ratu Malang-Plered | 33 |
| Makam Ratu Malang/Antakapura                | 35 |
| Sendang Moyo                                |    |



**POROS  
MATARAM  
ISLAM**



**Pusat Informasi**

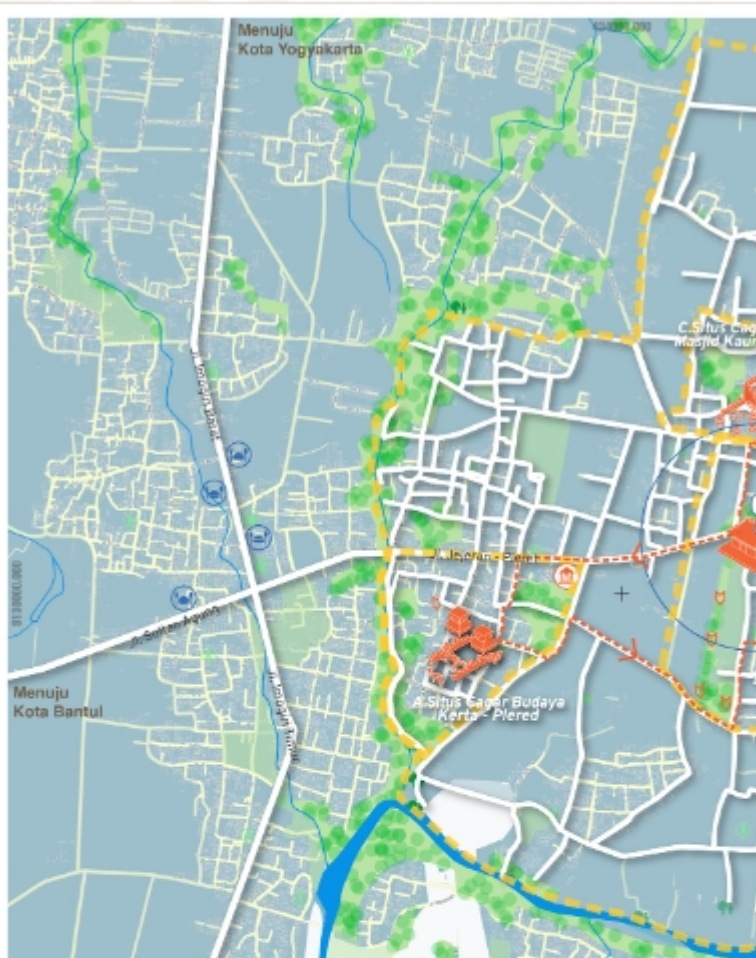
**Museum Sejarah Purbakala Pleret**

Alamat: Jl. Pleret, Kedaton, Pleret, Kec. Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55797



KCB  
KERTA-PLERED





## PETA KAWASAN CAGAR BUDAYA KERTA-PLERED

### Legenda :

-  Museum Plered
-  Gerbang Pleret
-  Cagar Budaya

-  Jalur Sepeda
-  Parkir Sepeda
-  Parkir Kendaraan
-  Tempat Kuliner
-  Puskesmas
-  Dokter
-  Kantor Pos
-  Penginapan



-  Taman
-  Rest Area
-  Hiking
-  Toilet
-  Sekolah
-  Halte Bus
-  Masjid / Mushola

A. : Situs Cagar Budaya Kerta  
A.a : Dua Umpak  
A.b : Fitur Lemah Dhuwur  
A.c : Replika Prasasti Wihara I

B. : Situs Cagar Budaya Kedhaton  
B.a : Sumur Gumuling  
B.b : Struktur Fondasi Sri Manganti Kraton  
B.c : Struktur Saluran Air Kraton Plered  
B.d : Fondasi Benteng Kraton Plered Sisi Timur

-  Pasar
-  SPBU
-  Kantor Polisi
-  Gedung Pemerintahan

C. : Situs Cagar Budaya Plered  
C.a : Struktur Sisi Barat  
C.b : Umpak  
C.c : Los Plered

D. : Situs Cagar Budaya Plered  
D.a : Komplek  
D.b : Komplek Malang

### Panduan

**HUB  
Museum  
Plered**

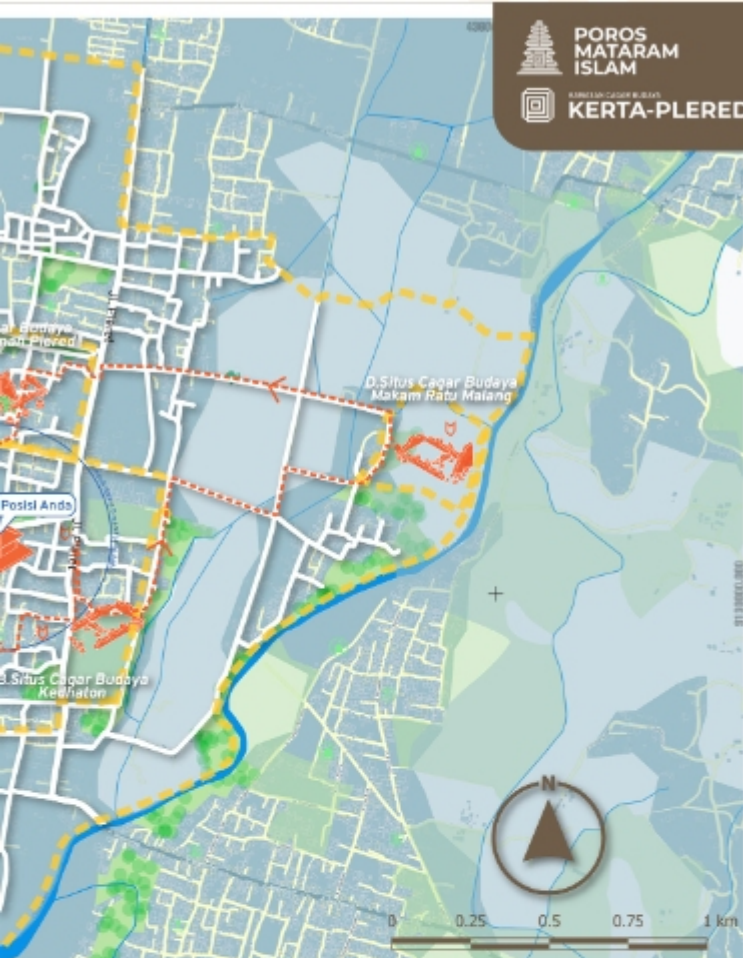




POROS  
MATARAM  
ISLAM



KERTA-PLERED



Cagar Budaya Masjid Kauman

Struktur Cagar Budaya Struktur Dinding  
dan Utara Masjid Agung Plered  
Masjid Agung  
Masjid Plered

Cagar Budaya Makam Ratu Malang  
Makam Ratu Malang  
Makam Sendang Moyo Makam Ratu



Jalur HUB Museum - Situs



## Anjuran bagi pengunjung



- » Memberitahu petugas setempat/juru pelihara/sekuriti apabila anda melihat gangguan yang bersifat merusak dilakukan pada situs arkeologi.
- » Memberitahu petugas setempat/juru pelihara/sekuriti apabila anda melihat seseorang melakukan sesuatu yang mengancam situs arkeologi atau melakukan.
- » Berlaku sopan ketika berada di area situs.
- » Tidak meninggalkan sampah dan hanya membawa kenangan baik.
- » Menyebarkan luaskan informasi dan ilmu yang anda dapat tentang situs ini.

## Larangan bagi pengunjung



- » Melakukan penggalian tanah. Melakukan penggalian atau ekskavasi tanpa ijin merupakan tindakan ilegal.
- » Dilarang menggunakan detektor logam.
- » Mengambil artefak yang ada. Menyimpan atau mengambil artefak adalah tindakan ilegal. Tinggalkan artefak di lokasinya berada baik di permukaan tanah maupun di dalam lapisan tanah.
- » Mencabut tanaman atau pohon yang ada di sekitar situs karena dapat mengganggu kestabilan atau matriks tanah. Akan lebih baik apabila anda sama sekali tidak mengganggu kondisi tanah.
- » Tidak membawa hewan peliharaan ke area situs.
- » Tidak menyalakan api di area situs.
- » Tidak mencorat-corek struktur di area situs.

## Nomor telepon penting



|                            |                      |
|----------------------------|----------------------|
| Darurat/Emergency call1    | 112                  |
| Ambulance                  | 118                  |
| Polisi                     | 110                  |
| Pemadam kebakaran          | 113                  |
| Search and Rescue (SAR)    | 115 (Akses Nasional) |
| Posko Kewaspadaan Nasional | 122                  |
| RS Permata Husada          | (0274) 441313        |
| Klinik Cita Sehat          | 0858-6858-0799       |
| Klinik Pratama Kedaton     | 0851-0093-2710       |
| Klinik Grha Permata        | (0274) 6875190       |
| Polisi sektor Pleret       | (0274) 2810902       |

|                         |               |
|-------------------------|---------------|
| DAMKAR Kabupaten Bantul | (0274) 368222 |
| Museum Purbakala Pleret | (0274) 564945 |

## Menuju ke sini

### Stasiun Tugu

Jalan kaki 4 menit (350 m) > halte trans Jogja Malioboro 1 Inna Garuda > bus 3A > terminal Giwangan > bus 4A > Jalan Imogiri Timur > ojek atau taksi online (10-15 menit) > Museum Sejarah Purbakala Pleret

### Stasiun Lempuyangan

Jalan kaki 10 menit (500 m) > halte trans jogja Jalan Gajah Mada > bus 4A > Jalan Imogiri Timur ojek atau taksi online (10-15 menit) > Museum Sejarah Purbakala Pleret

### Bandara YIA

DAMRI menuju Hotel Inna Garuda Malioboro halte trans Jogja Malioboro 1 Inna Garuda > bus 3A > terminal Giwangan > bus 4A > Jalan Imogiri Timur > ojek atau taksi online (10-15 menit) > Museum Sejarah Purbakala Pleret

### Scan QR Lokasi Museum Plered



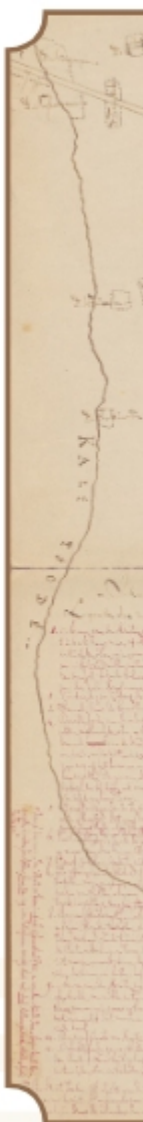


## SEKILAS TENTANG KERTA-PLERED DALAM POROS MATARAM ISLAM

Selama pertengahan abad ke-16 sampai abad ke-18, Mataram Islam telah mengalami dinamika politik yang secara sederhana dapat dipahami dalam tiga fase yaitu, fase perkembangan di Kotagede, kemudian fase puncak kejayaan di Kerta, dan berakhir dengan fase kemunduran di Plered dan Kartasura. Ketiga tahap tersebut ditandai dengan berbagai peristiwa penting melibatkan para tokoh sejarah dan meninggalkan jejak sejarah yang terkait dengan Mataram Islam, baik yang bersifat bendawi maupun non-bendawi.

Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered menyimpan jejak sejarah yang telah dikumpulkan dan dihimpun melalui penelitian arkeologi sejak tahun 1976 dan masih dilakukan secara berkelanjutan hingga saat ini. Penelitian yang masih berlangsung dan potensi data arkeologi yang masih tersimpan di dalam tanah, menjadi daya tarik kawasan ini sebagai museum situs arkeologi. Kondisi tampilan situs-situs yang dipamerkan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan penemuan data-data baru. Begitu pula dengan narasi yang menyertainya. Pengunjung akan diajak berpikir kritis untuk menerima, membantah, atau mempertanyakan narasi-narasi tersebut. Berikut ini adalah panduan singkat situs-situs yang telah dikelola oleh Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta dan dapat dikunjungi di dalam Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered.

- » *Peta tahun 1889 "De Kraton's van Pasar Gede, Kerta en Plered" oleh G.P. Rouffaer*







## SITUS CAGAR BUDAYA KERTA-PLERED

A

### Kerta masa Pra Islam: Benda Cagar Budaya Prasasti Wihara I dan II

Secara kronologis, lapisan sejarah di Situs Kerta telah dimulai sejak masa pra Islam. Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa dua (2) prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna. Prasasti ini dinamai Wihara I dan II (796 Saka/874 Masehi), berdasarkan pada pembacaan oleh para ahli. Bentuk prasasti berupa lingga semu, yang berisi tentang pendirian tanah perdikan (*sima*) bagi bangunan wihara milik Rakryan Banuwwah, yaitu raja daerah pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi (855-885 Masehi).

Saat ini anda dapat melihat replika dari Prasasti Wihara I di halaman Masjid Kanggotan-Kerta, sementara prasasti asli disimpan di kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. Lokasi dari "wihara" yang disebutkan pada prasasti memang sampai saat ini tidak diketahui. Akan tetapi, diperkirakan lokasinya terletak dekat dengan tempat penemuan prasasti. Dengan demikian, Kerta tidak hanya menjadi pusat pemerintahan pada masa Mataram Islam, namun juga menjadi pusat peribadatan pada masa Mataram Kuno. Menjadikan Kerta, situs yang memiliki nilai tinggi bagi sejarah peradaban Mataram.



» Replika prasasti Wihara I.

## Apa yang akan kamu temukan di Situs Cagar Budaya Kerta ?

### Lemah Dhuwur

Situs Kerta disebut juga sebagai *Lemah Dhuwur* (*sitiinggil* kompleks Keraton Kerta). Kerta identik dengan Raden Mas Rangsang atau yang kita kenal dengan nama Sultan Agung (1613-1646), penguasa ketiga dari Mataram Islam setelah Panembahan Senopati (1584–1601); Panembahan Anyakrawati (1601–1613). Sejarah mencatat bahwa Sultan Agung membangun pusat kerajaan yang baru di Kerta pada sekitar tahun 1617-1618, ketika tanah kadipaten calon tempat tinggal putra mahkota mulai disiapkan. Pembangunan pusat kerajaan tentu membutuhkan keterampilan rancang bangun dan tata kota yang baik. Oleh karena itu, diketahui bahwa Sultan Agung memerintahkan orang-orang Pajang yang mempunyai kemampuan *ugahari* dan *undagi*, namun tidak banyak berperan dalam medan perang.



» *Fitur Lemah Dhuwur*

Tahun 1618, raja (Sultan Agung) mendiami keraton di Kerta, meskipun ibu suri masih di Kota Gede. Tahun 1620 mendirikan Prabayaksa yg 5 tahun kemudian keraton ditambahi Sitiinggil. Pembangunan istana selesai pada tahun 1621 ditandai dengan peristiwa pindahanya Ibu Suri dari Kotagede. Kerta dideskripsikan sebagai istana dengan kayu sebagai material utamanya, terdapat halaman lapang yang bersih (alun-alun) dengan pagar kayu, dan pepohonan besar yang tampaknya adalah beringin di kedua sisi lapangan. Terdapat pula bangsal terbuka untuk orang-orang duduk di atas tanah yang berada di sekitar alun-alun.







## Umpak

Catatan dokumentasi menunjukkan keberadaan tiga (3) umpak pada tahun 1930. Namun pada saat ini hanya ada dua (2) umpak yang masih berada in situ. Satu (1) umpak lainnya dipindahkan dari Kerta dan digunakan sebagai umpak tiang saka di masjid Saka Tunggal Tamansari Kraton Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1970-an.



► Umpak Kerta

### Reclaimed batu candi dan umpak

Ekskavasi arkeologi di Situs Kerta memperlihatkan susunan kombinasi struktur dari material bata kuno, batu putih, dan batu andesit. Awalnya temuan struktur ini cukup membingungkan para peneliti karena terkesan acak. Terutama struktur susunan batu andesit di sana diidentifikasi sebagai bagian dari bangunan candi. Interpretasi yang kemudian dilakukan menunjukkan bahwa struktur tersebut merupakan fitur tangga naik menuju sitiinggil. Rupanya para pembangun sitiinggil pada masa itu memilih menggunakan material bangunan candi dari masa Hindu-Buddha, yang dikombinasikan dengan material dari bata kuno dan batu putih, untuk menghasilkan fitur area permukaan tanah yang ditinggikan. Penggunaan ulang batu candi tersebut mirip atau bahkan serupa dengan konsep reclaimed material pada arsitektur modern yang kita kenal saat ini. Reclaimed material merupakan istilah arsitektur untuk material bangunan yang diambil (reclaimed) atau diselamatkan (salvaged) untuk didaur ulang atau digunakan kembali. Material tersebut berasal dari bangunan yang telah didekonstruksi, dan bukannya dihancurkan. Temuan di Situs Kerta menunjukkan

bahwa konsep reclaimed material setidaknya telah dikenal sejak masa Mataram Islam di Kerta. Konsep reclaimed material juga dialami oleh temuan umpak berukuran besar di Situs Kerta. Hal ini menjadi contoh lain dari penerapan penggunaan reclaimed material dari bangunan keraton untuk bangunan masjid sepanjang masa eksistensi Mataram Islam.

**Taukah anda, umpak di situs Lemah Dhuwur Kerta ini merupakan batu umpak ukuran terbesar yang pernah ada?**

### Sosok Sultan yang Agung

*"...berwajah kejam, berbadan bagus, sedikit lebih hitam daripada rata-rata orang Jawa, hidung kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam bahasa, dan lambat berbicara. Berwajah tenang dan bulat, dan tampak cerdas. Memandang sekelilingnya seperti singa..."* Inilah gambaran sosok Sultan Agung, raja yang berhasil membawa Mataram Islam menuju puncak kejayaannya. Begitu besar pengaruh "raja agung" ini, sehingga gambaran sosoknya sering disebutkan dalam catatan-catatan para utusan VOC.

Sultan Agung juga disebutkan sebagai sosok yang terbuka terhadap kebudayaan yang pada waktu itu dianggap asing. Rasa ingin tahunya diperlihatkan dengan keinginannya untuk belajar dan mengerti Bahasa Belanda. Hal ini bertujuan untuk memperlancar komunikasinya dengan para utusan dari VOC. Sebaliknya, Sultan Agung juga menginginkan orang Belanda untuk dapat berdiam di Kerta, mempelajari Bahasa Jawa.

Sultan Agung sering menerima utusan-utusan VOC dengan tujuan yang spesifik, yaitu politik perdagangan. Selain itu, VOC juga mengincar hasil bumi dari wilayah kekuasaan Mataram Islam, terutama beras yang melimpah. Beras menjadi komoditas yang memiliki peran sangat penting. Bahkan hal inilah yang diinginkan VOC dari Sultan Agung. Mereka datang dengan membawa hadiah-hadiah untuk Sultan Agung. Hadiah-hadiah inilah yang kemudian juga ia gemari, antara lain kuda Arab, *amber*, sejenis kayu akar wangi, dan air mawar dari Mekah. Meski demikian, Sultan Agung tidak serta merta mau bekerja sama dengan VOC, hubungan Mataram Islam dengan VOC memburuk karena



» S. Sudjono, *Pertempuran Sultan Agung dan J.P.Coen. 1974. cat. 10 m. Museum Sejarah Jakarta.*

Sultan Agung pada suatu titik menolak memberikan bantuan hasil panen.

Pada tahun 2018 dirilis sebuah film sejarah Indonesia yg yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan x.Jo sebagai ko-sutradara berjudul *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta*. Film ini merupakan penggambaran populer mengenai sosok Sultan Agung dengan tambahan kisah fiksi romantis.

## Mirobolani

Pada masa Sultan Agung memerintah di Kraton Kerta, disebutkan tentang permainan yang disebut *mirobolani*. Permainan adu kemiri, pada masa itu dimainkan oleh orang dewasa, dan juga anak laki-laki. Bentuk alat permainan ini saat ini dapat kita lihat di ruang pameran permainan tradisional Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Permainan ini dilakukan oleh dua orang. Cara memainkannya adalah dengan meletakkan dua biji kemiri secara berimpit di bagian atas dan bawah, kemudian di bagian atasnya diletakkan bambu belah yang panjang dan datar. Bambu ini dipukul dengan palu dari kayu. Pemilik biji yang pecah itulah yang dinyatakan kalah, sedangkan pemilik biji yang utuh yang dinyatakan menang.



minyak pada kanvas, segmen A dari tiga rangkai lukisan, 3 m x



- » Displai permainan mirobolani koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

### Tips untuk melakukan kunjungan:

Situs ini dapat dikunjungi dengan mode transportasi baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, kami menyarankan anda untuk dapat menjelajahi lokasi situs dengan bersepeda dari Museum Sejarah Pleret yang berjarak  $\pm 1$  km. Anda tidak perlu khawatir untuk berteduh ketika hujan atau mungkin berteduh sejenak dari terik matahari karena area situs ini telah dinaungi atap. Pastikan untuk memakai alas kaki yang nyaman dan perhatikan rambu-rambu di sekitar kotak ekskavasi yang dibiarkan terbuka sebagai daya tarik dari situs ini.



## WBTB DAN UMKM

Anda dapat melengkapi kunjungan dengan berbelanja produk industri kecil dan menengah, atau mencicipi kuliner khas di sekitar Situs Cagar Budaya Kerta. Selain itu, anda dapat mengatur kunjungan ketika masyarakat setempat mengadakan atraksi atau aktivitas budaya. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi kegiatan dan lokasi yang dapat anda coba.

### Aktivitas budaya

#### Ngarak Ompak di Dukuh Kerto

Ngarak Ompak adalah ritual untuk mengarak replika ompak (umpak) yaitu artefak yang saat ini berada di Situs Lembah Dhuwur, Dukuh Kerto. Lokasi arak-arakan ini dimulai dari Situs Lemah Dhuwur mengelilingi Kalurahan Pleret. Arak-arakan ini juga dilengkapi suguhan berupa makanan tradisional gethuk yang dibentuk menjadi gunung. Ngarak Ompak digelar setiap 1 Muharam berdasarkan pertanggalan Jawa untuk memaknai kejayaan Sultan Agung di Kerta-Plered.





Sumber: Dokumentasi Ika Kusmiyati, 2010.

## UMKM

Pengrajin Cor Logam "Supandi" di Dukuh Karet

Kerajinan Perak "Marjudi" di Dukuh Karet

Handcraft "Abu" di Dukuh Kanggotan

Gula Jahe Herbal (Gujahe) Temulawak di Dukuh Kerto

## Kuliner

Kuliner Gerbang Pleret

Sate Klathak "Mas Gandung" di Dukuh Keputren

Wisata Kuliner Lapangan Kanggotan di Dukuh Kanggotan





## Riwayat Pelestarian

### Tahun 1976

Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan survei di daerah Kota Gede, Kerta, dan Plered.

### Tahun 1978

Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta di situs Pleret dan Kerta bekerja sama dengan berbagai instansi. Penelitian meliputi kegiatan ekskavasi, survei arkeologi, survei geologi, dan toponimi.

### Tahun 2007

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Situs Kerta.

### Tahun 2009

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian di Situs Masjid Kauman, Situs Kedhaton tahap II, Situs Kerta II, dan Situs Sareyan.

### Tahun 2014

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Revitalisasi Situs Purbakala di DIY (Survei dan Pemetaan Kawasan Pleret)

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Kajian Revitalisasi Situs Kerta dan Situs Kedaton Pleret

### Tahun 2018

Dinas Kebudayaan DIY perencanaan teknis Revitalisasi Situs Kerta.

### Tahun 2019

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Situs Kerta dalam sektor Lemah Dhuwur

### Tahun 2021

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Ekskavasi Penyelamatan Situs Kerta berupa test-pit terhadap 24 titik posisi rencana keletakan fondasi untuk Bangunan Informasi Situs Kerta di lokasi sektor Lemah Dhuwur

### Tahun 2022

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan pemasangan konstruksi pengatapan situs

### Tahun 2023

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan ekskavasi memperjelas kotak gali yang terbuka untuk tata pameran situs.

## SITUS KEDHATON-PLERED

### Apa yang akan kamu temukan di Situs Kedhaton-Plered?

Plered menjadi pusat pemerintahan setelah penguasa Mataram Islam keempat (putra dari Sultan Agung) yaitu, Susuhan Hamangku Rat I, atau yang kita kenal sebagai Amangkurat I (1647-1677), memindahkan keraton dari Kerta ke Plered. Alasan dibalik peristiwa perpindahan pusat pemerintahan hingga kini tidak jelas. Meski demikian, pembangunan keraton di Plered sebagai pusat pemerintahan dilakukan dengan komponen yang cukup lengkap. Keraton memiliki pintu gerbang pabaeen, jaringan jalan, pasar, masjid agung, benteng, alun-alun, keraton, bangunan-bangunan air, taman krapyak, permukiman penduduk, dan kompleks pemakaman.

Plered diketahui mengalami kehancuran akibat penyerangan Raden Trunojoyo pada tahun 1677. Masa ini juga dianggap sebagai kemunduran dari kekuasaan Mataram Islam, yang diikuti dengan perpindahan pusat pemerintahan ke Kartasura.

Ekskavasi arkeologi yang dilakukan selama bertahun-tahun telah menyingkap sepenggal dari komponen keraton Plered yang tersisa.







## SITUS CAGAR BUDAYA KEDHATON

um Plered  
ang Plered  
r Budaya



A. : Situs Cagar Budaya Kerta  
A.a : Dua Umpak  
A.b : Fitor Lemah Dhuwur  
A.c : Replika Prasasti Wihara I



B. : Situs Cagar Budaya Kedhaton  
B.a : Sumur Gumuling  
B.b : Struktur Fondasi Sri Manganti Kraton  
B.c : Struktur Saluran Air Kraton Plered  
B.d : Fondasi Benteng Kraton Plered Sisi Timur



C. : Situs Cagar Budaya Masjid Kauman Plered  
C.a : Struktur Cagar Budaya Struktur Dinding Sisi Barat dan Utara Masjid Agung Plered  
C.b : Umpak Masjid Agung  
C.c : Los Pasar Plered



D. : Situs Cagar Budaya Makam Ratu Malang  
D.a : Kompleks Makam Ratu Malang  
D.b : Kompleks Sendang Moyo Makam Ratu Malang

- Taman
- Rest Area
- Hiking
- Toilet
- Sekolah
- Halte Bus
- Masjid / Mushola

- Pasar
- SPBU
- Kantor Polisi
- Gedung Pemerintahan



**POROS  
MATARAM  
ISLAM**



**KERTASATI KOTA KEDIRI  
KERTA-PLERED**



## Sumur Gumuling

Sumur Gumuling adalah temuan struktur sumur kuno. Identifikasi Sumur Gumuling di antaranya bersumber dari peta Rouffaer, G.P. (1860-1928). Peta tersebut menyebutkan bagian dari keraton Plered setelah tidak difungsikan lagi di antaranya, Sumur Gumuling, bekas benteng istana, Kedaton, Sitihiinggil (verhoode grond), Balekambang, Pangkuran, dan sejumlah kampung di luar keraton. Setelah penyerangan dari Raden Trunojoyo, dan serangan dari Belanda terhadap pasukan Diponegoro pada 1828, Sumur Gumuling adalah sedikit dari keraton Plered yang tidak hilang. Saat ini anda dapat melihat, struktur Sumur Gumuling yang telah direkonstruksi berdasarkan data sejarah di halaman Museum Sejarah Purbakala Pleret.



» *Susunan bata bagian dari bangunan yang diduga sebagai sri manganti.*

## Struktur Sri Manganti (Kedaton I)

Struktur bata kuno saling silang ini ditemukan melalui ekskavasi arkeologis pada tahun 2008. Interpretasi para peneliti terhadap struktur ini merupakan sisa fondasi bangunan dan kemungkinan sisa komponen selasar. Dinamai Sri Manganti mengikuti konsep bangunan Kraton Yogyakarta saat ini. Perkiraan lokasi Sri Manganti dari keraton Plered berdasarkan pada tumpang susun pada peta hipotesis Rouffer 1889 dan sketsa Patilasan Kraton Plered versi Kraton Yogyakarta. Sebagai komponen kompleks keraton Plered yang hilang pada masa lampau, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan hasil interpretasi tentang struktur "Sri Manganti" pada masa sekarang.



» *Susunan bata bagian dari bangunan yang diduga sebagai sri manganti.*

## Struktur Saluran Air (Kedaton II)

Struktur susunan bata kuno ini ditemukan melalui ekskavasi arkeologis pada tahun 2008 Interpretasi para peneliti terhadap struktur ini adalah sisa struktur saluran aliran pembuangan air, yang mengarah ke timur pada kompleks Keraton Plered. Struktur ini merupakan salah satu komponen penyusun Keraton Plered.



» *Susunan bata yang diduga sebagai bagian dari bangunan saluran air*

## Struktur Benteng

Sumber sejarah menyebutkan bahwa kompleks Keraton Plered memiliki benteng keliling, dengan dua akses pintu yaitu di sisi utara dan di sisi selatan. Struktur terbuat dari bata kuno dan batu putih. Jejak dari komponen benteng yang ditemukan sejauh ini berupa struktur susunan bata kuno dengan tebal kurang lebih 3 (tiga) meter bagian dari sisi barat, sisi timur, dan sebagian sisi selatan.



- » *Susunan bata bagian dari struktur benteng sisi barat.*

## Lapangan eks Pabrik Gula

Keberadaan situs ini terkait dengan lapisan budaya yang muncul jauh beberapa abad setelah pusat pemerintahan Mataram Islam tidak lagi berada di Plered (pasca abad ke-17). Pada sekitar pertengahan abad ke-19 pemerintahan Hindia-Belanda melakukan pembongkaran terhadap sejumlah bata sisa komponen Keraton Plered untuk dijadikan sebagai bahan pembangunan Pabrik Gula yang bernama "Kedaton-Plered" dan berbagai fasilitasnya. Nyaris seluruh bekas benteng keliling Kedhaton Plered ini kemudian dimanfaatkan sebagai landasan rel lori dari perkebunan ke pabrik gula tersebut. Bangunan pabrik gula Kedaton Pleret kemudian dihancurkan pada 23 Desember 1948 dalam gerakan "Bumi Hangus" pasca peristiwa Agresi Militer II Belanda.



## Riwayat Pelestarian

### Tahun 1976

Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan survei di daerah Kota Gede, Kartasura, dan Pleret.

### Tahun 1985

Penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dibantu dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

### Tahun 2008

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian di Situs Kedhaton tahap I.

### Tahun 2010

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian berupa kegiatan ekskavasi di Situs Kedhaton tahap III.

### Tahun 2012

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian berupa kegiatan ekskavasi di Situs Kedhaton tahap V.

### Tahun 2014

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Revitalisasi Situs Purbakala di DIY (Survei dan Pemetaan Kawasan Pleret).

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Penataan Situs Pleret.

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Review Perencanaan Situs Pleret.

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Pemugaran Situs Kedhaton.

### Tahun 2020

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan kajian koleksi dan tata pameran Museum Sejarah Purbakala Pleret.

### Tahun 2022

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan ekskavasi di Kedhaton IV dan ekskavasi serta penataan situs di MKP.

### Tahun 1978

Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta di situs Pleret dan Kartasura bekerja sama dengan berbagai instansi. Penelitian meliputi kegiatan ekskavasi, survei arkeologi, survei geologi, dan toponimi.

### Tahun 2003

Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata DIY melakukan penelitian di wilayah Kauman, Kedhaton, dan Keputren.

### Tahun 2009

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian di Situs Masjid Kauman, Situs Kedhaton tahap II, Situs Kerta II, dan Situs Sareyan.

### Tahun 2011

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian berupa kegiatan ekskavasi di Situs Kedhaton tahap IV.

### Tahun 2013

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian berupa kegiatan ekskavasi di Situs Kedhaton tahap VI.

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Perencanaan Situs Pleret.

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Pemugaran Situs di Kawasan Pleret.

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Kajian Revitalisasi Situs Kerta dan Situs Kedhaton Pleret.

### Tahun 2019

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian di Situs Kerta, Kedhaton I, Kedhaton II, Kedhaton III, dan Masjid Kauman Pleret.

### Tahun 2021

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan perencanaan pengembangan Museum Sejarah Purbakala Pleret.





Anda dapat melengkapi kunjungan dengan berbelanja produk industri kecil dan menengah atau mencicipi kuliner khas di sekitar Situs Cagar Budaya Kedaton-Plered. Kuliner khas, Sate Klathak, bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nomor: 103617/MPK.E/KB/2019. Jadi, pastikan anda tidak melewatkan kuliner ini. Anda juga dapat mengatur kunjungan ketika masyarakat setempat mengadakan atraksi atau aktivitas budaya. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi aktivitas dan lokasi yang dapat anda coba.

## Aktivitas budaya

### Gejog Lesung “Sanggar Setyorini” di Dukuh Keputren

Gejog Lesung merupakan salah satu kesenian tradisional sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Lesung sendiri merupakan alat yang terbuat dari kayu, digunakan sebagai penumbuk padi dan memiliki bentuk menyerupai perahu. Alat pemukul yang digunakan disebut alu terbuat dari batang kayu panjang. Irama dari padi yang sedang ditumbuk para petani tersebut merdu, ditambah dengan iringan tembang atau lagu populer, menciptakan suasana yang riang gembira dan menyenangkan. Salah satu sanggar Gejog Lesung yang masih aktif melakukan pementasan adalah Sanggar Setyorini di Dukuh Keputren. Selain Gejog Lesung, Sanggar Setyorini juga mementaskan Jathilan dan Reog.



Sumber: [visit.plered.id](http://visit.plered.id)

## Jathilan “Kudho Pari Kesit” di Dukuh Keputren

Jathilan adalah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dan unsur magis. Kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Jathilan di Dukuh Keputren dimainkan oleh kelompok atau paguyuban kesenian Kudho Pari Kesit yang terbentuk pada sekitar tahun 1980.



Sumber: [jadesta.kemenparekraf.go.id](http://jadesta.kemenparekraf.go.id)

## UMKM

Pengrajin Gamelan di Dukuh Kedaton

Pengrajin Tempe di Dukuh Kedaton

Taman Benteng Mataram di Dukuh Kedaton

Taman Ngelo di Dukuh Pungkuran

## Kuliner

Bakpia Pathok 20 di Dukuh Pungkuran

Bubur krecek dan jangan nDeso di Dukuh Keputren

Sate Klathak "Pak Pong 2" di Dukuh Jejeran



### Tips untuk melakukan kunjungan:

Situs Cagar Budaya Kedhaton-Pleret ini terdiri dari empat titik yang dapat dikunjungi dengan moda transportasi baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, kami menyarankan anda untuk dapat menjelajahi lokasi situs dengan bersepeda dari Museum Sejarah Pleret yang berjarak 350 m. Situs yang pertama Anda temui adalah Situs Sri Manganti (Kedaton I). Kemudian, anda dapat melanjutkan berkendara ke arah ke selatan sejauh 200 m untuk melihat Situs Saluran Air (Kedaton II). Apabila Anda berkendara ke arah timur sejauh 500 m Anda akan dapat melihat Situs Struktur Benteng. Lanjutkan berkendara ke arah utara sejauh  $\pm 1$  km, maka anda akan dapat menemukan Lapangan eks Pabrik Gula yang menjadi daya tarik situs sejarah dari masa Kolonial. Anda dapat mengakhiri kunjungan dengan kembali ke Museum Sejarah Pleret di sebelah selatan yang berjarak 200 m. Namun, apabila Anda masih ingin mengunjungi situs-situs lainnya, Anda dapat melanjutkan dari Museum Sejarah Pleret. Masing-masing titik pada Situs Cagar Budaya Kedhaton-Plered telah memiliki atap dan berpagar. Anda tidak perlu khawatir untuk berteduh ketika hujan atau mungkin berteduh sejenak dari terik matahari. Pastikan untuk memakai alas kaki yang nyaman dan perhatikan rambu-rambu di sekitar kotak ekskavasi yang dibiarkan terbuka sebagai daya tarik dari situs-situs ini.



## SITUS CAGAR BUDAYA MASJID KAUMAN-PLERED

**Apa yang akan kamu temukan di Situs  
Cagar Budaya Masjid Kauman Plered?**

### Masjid Kauman Plered

Situs Masjid Kauman Plered telah melalui tahapan Sekskavasi arkeologi yang cukup intensif sejak tahun 2009, 2010, 2011, 2014, 2017, 2018, dan 2022. Masjid merupakan komponen kelengkapan Keraton Plered sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam pada masa itu, bersama dengan pasar dan alun-alun. Saat ini toponimi Kauman, terletak di utara Pasar Pleret. Menurut sumber sejarah Masjid Kauman-Plered berukuran besar, berbentuk segi empat, memiliki tiga (3) pintu di sebelah timur, serambi depan yang besar, dan dikelilingi tembok tebal dan tinggi. Pada bagian barat masjid terdapat makam. Hal ini selaras dengan konsep makam dan masjid yang seringkali ditemukan berdampingan (terletak di sisi barat) pada masjid-masjid kuno di Jawa.

### Struktur Dinding

Struktur dinding sisi utara dan sisi barat termasuk bagian yang diidentifikasi sebagai mihrab, merupakan sisa komponen masjid yang cukup signifikan. Dinding ini terbuat dari susunan material bata putih kuno yang memiliki ukuran dimensi relatif lebar apabila dibandingkan dengan bata modern.



» *Dinding Sisi Utara Masjid Kauman  
Plered*





## Umpak

Terdapat 25 umpak batu andesit yang ditemukan dalam berbagai kondisi, baik di atas permukaan tanah maupun di bawah permukaan tanah melalui ekskavasi arkeologi. Umpak-umpak yang berukuran relatif besar tersebut sebagian ditemukan dalam kondisi terbalik atau terguling. Bentuk umpak cenderung membulat dengan bagian dasar yang datar dan bagian atas berlubang. Lubang ini diidentifikasi sebagai tempat soko atau tiang kayu penyangga atap masjid.



» Umpak Masjid Kauman Plered

## Toponimi Kauman

### TRIVIA

Kauman merujuk pada istilah kampung para “kaum”, toponimi *kauman* ditemukan nyaris di setiap kota atau kabupaten di Jawa. Umumnya kota atau kabupaten ini tumbuh dari permukiman tradisional yang berbasis kerajaan. Kauman pada masa Mataram Islam di Plered dapat menunjukkan bahwa kampung ini telah bertahan setidaknya sejak abad ke-17 hingga saat ini.

**Adakah kampung kauman di kota atau kabupaten kelahiran anda? Pernahkah anda mengunjungi kampung kauman tersebut ?**

## Bangunan Cagar Budaya Los Pasar Pleret

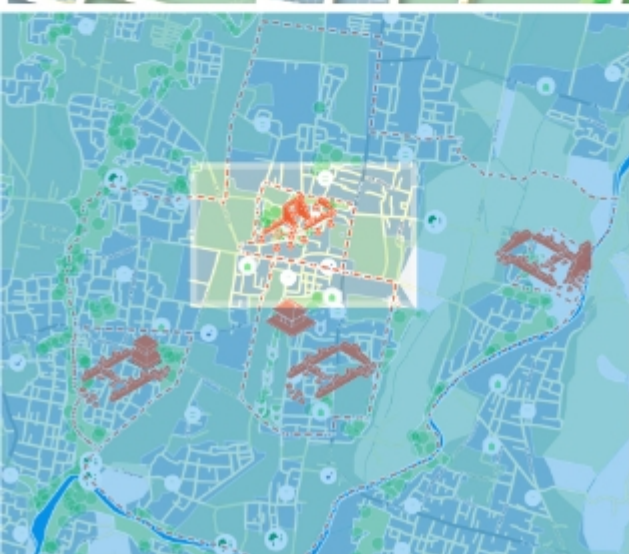
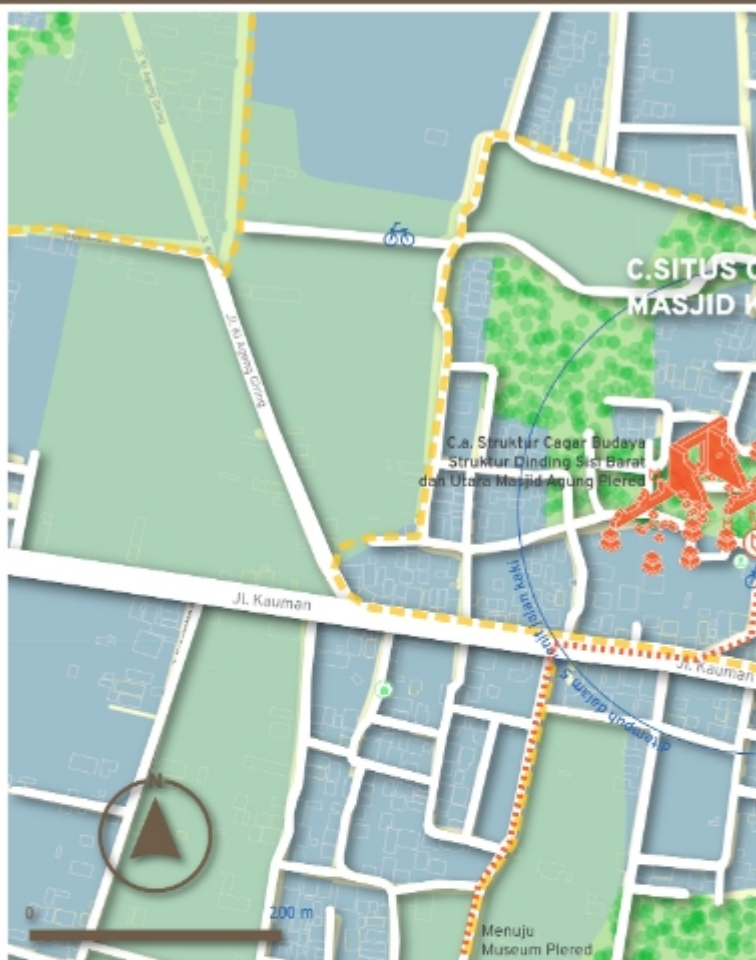
Pasar dalam tata kota tradisional Jawa menjadi bagian yang penting. Tidak hanya sebagai tempat berniaga, namun juga tempat berinteraksi, berkumpul, dan bertukar informasi. Kebudayaan masyarakat Jawa

terbentuk salah satunya adalah karena interaksi pasar. Pasar di Pleret kemungkinan telah ada sejak masa Jawa Kuno, dalam konsep bebas dan terbuka. Pada masa selanjutnya, termasuk pada masa Mataram Islam, aktivitas pasar juga masih terkesan apa adanya, dengan memanfaatkan lahan terbuka yang tersedia, dan bangunan semi-permanen. Pasar mulai mengalami perbaikan setelah pemerintah Hindia-Belanda memperhatikannya pada awal abad ke-20. Tidak terkecuali Pasar Pleret yang diperbaiki dengan pembuatan los-los dari material baja (produksi N.V.Braat, 1901). Bentuknya yang khas mempunyai karakter masa Kolonial-Belanda dengan konstruksi baja, atap pelana, dan tutup keong.



### Sepasar dan Pasaran

Rotasi lima (5) hari pasar dalam konsep peraturan desa masa Jawa Kuno, yaitu *pañatur desa* dan *mañcapat*, diterapkan pada masa selanjutnya, yaitu konsep sepasar dan pasaran. Hingga saat ini, Masyarakat Jawa mengenal *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon* sebagai hari-hari pasaran. *Legi* diartikan sebagai tempat di timur dengan unsur udara dan memancarkan aura atau sinar putih. *Pahing* di selatan dengan unsur api dan memancarkan sinar merah. *Pon* bertempat di barat dengan unsur air dan memancarkan sinar kuning. *Wage* di utara dengan unsur tanah dan memancarkan sinar hitam. *Kliwon* di tengah dan memancarkan sinar *pancawarna*.



## PETA S

### Legenda :

-  Muse
-  Gerb
-  Caga
-  Jalur Sep
-  Parkir Se
-  Parkir Ke
-  Tempat K
-  Puskesmas
-  Dokter
-  Kantor P
-  Penginap



## SITUS CAGAR BUDAYA MASJID KAUMAN PLERED

um Plered  
ang Pleret  
r Budaya



A.: Situs Cagar Budaya Kerta  
A.a: Dua Umpak  
A.b: Fitur Lemah Dhuwur  
A.c: Replika Prasasti Wihara I



B.: Situs Cagar Budaya Kedhaton  
B.a: Sumur Gumuling  
B.b: Struktur Fondasi Sri Manganti Kraton  
B.c: Struktur Saluran Air Kraton Plered  
B.d: Fondasi Benteng Kraton Plered Sisi Timur



C.: Situs Cagar Budaya Masjid Kauman Plered  
C.a: Struktur Cagar Budaya Struktur Dinding Sisi Barat dan Utara Masjid Agung Plered  
C.b: Umpak Masjid Agung  
C.c: Los Pasar Pleret



D.: Situs Cagar Budaya Makam Ratu Malang  
D.a: Kompleks Makam Ratu Malang  
D.b: Kompleks Sendang Moyo Makam Ratu Malang

- Taman
- Rest Area
- Hiking
- Toilet
- Sekolah
- Halte Bus
- Masjid / Mushola

- Pasar
- SPBU
- Kantor Polisi
- Gedung Pemerintahan



**POROS  
MATARAM  
ISLAM**



**KERTAPLERED**



Anda dapat melengkapi kunjungan dengan berbelanja produk industri kecil dan menengah atau mencicipi kuliner khas di sekitar Situs Cagar Budaya Masjid Kauman-Plered. Anda juga dapat mengatur kunjungan ketika masyarakat setempat mengadakan atraksi atau aktivitas budaya. Salah satu aktivitas budaya yang layak untuk anda saksikan adalah Montro, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nomor: 60073/MPK.E/KB/2017. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi aktivitas dan lokasi yang dapat anda coba.

## **Aktivitas budaya**

### **Sholawat Montro di Dusun Kauman**

Montro adalah tradisi yang ditetapkan sebagai WBTB Nomor: 60073/MPK.E/KB/2017. Sholawat montro berupa kesenian melantunkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan gerak, tari, dan iringan musik salah satu gending Jawa (Montro). Kesenian ini didukung oleh beberapa orang antara lain: wiyaga (pemain musik yang mengiringi bacaan atau syair dengan gerak tari), wiraswara (melantunkan bacaan-bacaan sekaligus mengisahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW), dan wiraga (penari yang memeragakan gerak sesuai iringan musik). Shalawat Montro lahir dari kuatnya tradisi Islam kejawen penduduk di kampung Kauman, Plered.

### **Pasaran Pon dan Kliwon di Dusun Kauman**

Pasaran merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih berlangsung di berbagai daerah hingga saat ini, salah satunya di Pasar Pleret, Dukuh Kauman. Pada masa lalu, kegiatan berdagang masyarakat di pasar hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu menurut kalender Jawa. Di tanggal tersebut, banyak orang datang untuk berdagang unggas, alat-alat perkakas, obat-obatan tradisional, ikan hias, dan barang-barang lainnya. Di Pasar Pleret, hari pasarannya adalah Pon dan Kliwon, meskipun pada hari-hari biasa, kegiatan jual beli di pasar juga tetap berlangsung.

### **Nyadran di Dusun Kauman (Kampung Tambalan dan Gerjen)**

**N**yadran merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah termasuk di Kalurahan Pleret. Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan masyarakat untuk mendoakan arwah leluhur, dan juga memiliki tujuan membersihkan diri dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi nyadran dilaksanakan oleh tokoh masyarakat dan warga masyarakat di tiap padukuhan. Misalnya di Padukuhan Tambalan dan Gerjen yang dilaksanakan oleh Paguyuban Warga Jumat Pahing, yang terdiri atas tiga kampung, yaitu Tambalan Wetan dan Tambalan Kulon di Padukuhan Trayeman, dan Gerjen di Padukuhan Kauman. Pelaksanaan Nyadran diawali dengan kegiatan bersih bersih makam, dilanjutkan dengan pembacaan doa di makam leluhur serta tabur bunga, dan diakhiri kegiatan kenduri bersama oleh warga masyarakat ketika mereka membawa makanan yang disebut ambengan di masjid atau makam.

## **Karawitan “Mulyo Laras” di Dukuh Gunungan**

**K**arawitan merupakan salah seni bermusik yang hingga saat ini masih banyak dipentaskan di Jawa, termasuk juga di Kalurahan Pleret. Salah satu kelompok yang masih aktif melestarikan seni karawitan di Kalurahan Pleret adalah kelompok pengrawit “Mulyo Laras” di Dukuh Gunungan. Di samping karawitan, kelompok masyarakat di Dukuh Gunungan ini juga rutin mementaskan sholawatan.

## **UMKM**

Batik Tulis “Tukijo” di Dukuh Kauman

Peci Rajut Mustofa/Al Husni di Dukuh Bedukan

Pengrajin tahu di Dukuh Gunungan

Embung Gajah Wong di Dukuh Bedukan

## **Kuliner**

Tongseng Ayam Kampung “Tiwuk” di Pasar Pleret

Wajik “Poniyem” di Dukuh Gunungan

Egg roll Ubi Ungu “Shasa” di Dukuh Bedukan

Jenang sumsum di Pasar Pleret





## Riwayat Pelestarian

### Tahun 1976

Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan survei di daerah Kota Gede, Kerto, dan Plered.

### Tahun 1985

Penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dibantu dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

### Tahun 2009

Dinas Kebudayaan DIY melakukan penelitian di Situs Masjid Kauman, Situs Kedhaton tahap II, Situs Kerto II, dan Situs Sareyan.

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Perencanaan Situs Pleret.

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Pemagaran Situs di Kawasan Pleret

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Review Perencanaan Situs Pleret

### Tahun 2018

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Revitalisasi Situs Kauman Pleret (lanjutan).

### Tahun 1978

Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta di situs Pleret dan Kerto bekerja sama dengan berbagai instansi. Penelitian meliputi kegiatan ekskavasi, survei arkeologi, survei geologi, dan toponimi.

### Tahun 2003

Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata DIY melakukan penelitian di wilayah Kauman, Kedhaton, dan Keputren

### Tahun 2014

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Revitalisasi Situs Purbakala di DIY (Survei dan Pemetaan Kawasan Pleret)

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Penataan Situs Pleret

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Kajian Situs Masjid Kauman Pleret

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Penataan Situs Pleret (Situs Kauman)

## Tips untuk melakukan kunjungan:

**S**itus Cagar Budaya Masjid Kauman Plered berjarak sekitar 500 m dari Museum Sejarah Pleret. Situs ini berada di tengah-tengah permukiman penduduk. Anda dapat mengakses situs melalui jalan raya di Pasar Pleret dan menuju ke jalan permukiman dengan jarak sekitar 200 m. Kondisi jalan saat ini relatif sempit, sehingga kami menyarankan anda untuk mengunjungi situs ini dengan mode transportasi roda dua untuk memudahkan mobilitas. Area situs ini telah diberi atap dan dilengkapi dengan fasilitas seperti toilet umum dan tempat parkir.



## **SITUS CAGAR BUDAYA MAKAM RATU MALANG- PLERED**

### **Apa yang akan kamu temukan di Situs Makam Ratu Malang-Plered?**

**S**itus ini memiliki dua titik yang dapat dikunjungi. Berada di atas bukit bernama Bukit Sentono (99 mdpl) yang juga dikenal dengan nama Gunung Kelir dan Gunung Geber Wayang. Toponimi ini muncul karena di bukit ini terdapat makam Ki Panjang Mas. Beliau adalah tokoh dalang yang juga suami pertama dari Ratu Malang. Anda dapat membawa kendaraan roda dua atau roda empat untuk sampai di kaki bukit. Kemudian anda dapat meneruskan perjalanan menaiki bukit dengan berjalan kaki. Saat ini telah tersedia tangga dengan railing untuk membantu pengunjung mendaki bukit. Titik pertama yang anda akan lihat adalah kompleks makam Ratu Malang di sisi bukit sebelah utara. Kemudian apabila anda melanjutkan berjalan naik ke arah utara, maka anda akan sampai di titik kedua yaitu Sendang Moyo.

Lingkungan di sekitar situs Gunung Kelir masih tergolong alami. Sejumlah pohon besar dibiarkan tumbuh menjulang di dalam dan di luar tembok keliling Makam Ratu Malang dan Sendang Moyo. Kombinasi antara struktur makam, tembok keliling, sendang, serta pepohonan menciptakan suasana teduh, syahdu, dan romantis yang dapat anda rasakan ketika berada di situs ini.

Perlu diingat bahwa Situs Gunung Kelir hingga saat ini masih menjadi tempat yang disakralkan oleh masyarakat. Orang-orang tertentu akan berkunjung dan menghabiskan malam di sana, juga membawa berbagai macam sesaji. Oleh karena itu penting bagi anda untuk bersikap sopan, bertegur sapa, dan memperhatikan dengan baik apabila anda berpapasan dengan pengunjung atau peziarah yang datang ke sana.





## Makam Ratu Malang/Antakapura

Ratu Malang adalah salah seorang selir dari Amangkurat I yang meninggal pada tahun 1655. Ratu Malang dimakamkan di Gunung Kelir di dalam kompleks makam yang kemudian dinamai Antakapura. Kompleks makam ini selesai dibangun pada tahun 1668. Di dalam kompleks ini terdapat 22 (dua puluh dua) makam yang terdiri atas makam Ratu Malang dan para pengikutnya.

Kematian tokoh Ratu Malang disebutkan dalam sumber sejarah diselimuti dengan berbagai macam motif dan konflik, hal ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kebijakan-kebijakan Amangkurat I pada masa selanjutnya, termasuk peristiwa pemberian hukuman-hukuman eksekusi.



► Kompleks Makam Ratu malang

### Wayang

Makam Ratu Malang dekat dengan kelompok penggiat kesenian wayang. Bahkan ada gambar wayang di struktur tembok yang mengelilingi kompleks makam ini. Dapatkan anda melihat gambar wayang tersebut?



## Sendang Moyo

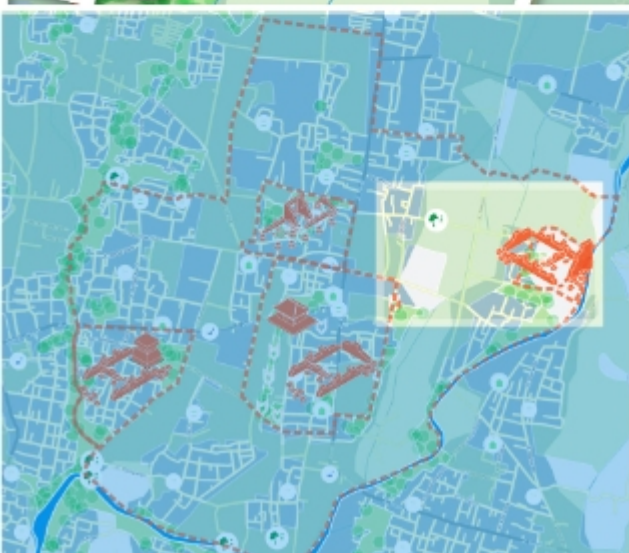
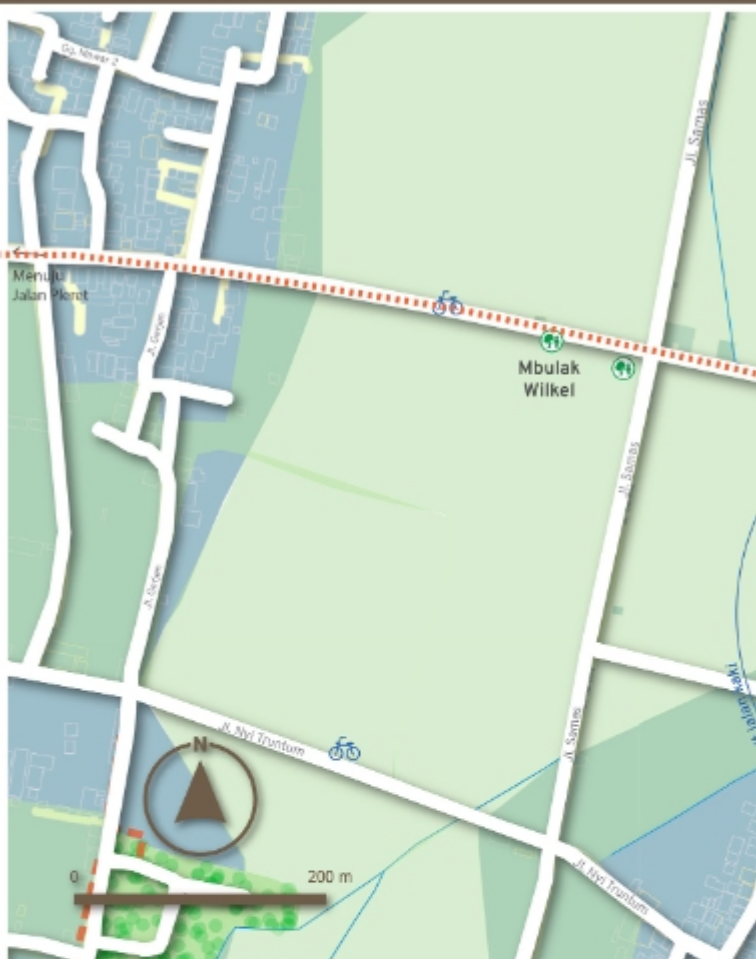
*Sendang* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk kolam tempat pemandian. Di tempat ini terdapat satu kolam di tengah halaman luas yang dikelilingi struktur tembok keliling. Sama seperti tembok makam Antakapura, tembok Sendang Moyo juga terbuat dari susunan bata kuno dan batu putih.



D.b

» Sendang Moyo





## PETA S

Legenda :



Muse



Gerba



Caga



Jalur Sep



Parkir Sep



Parkir Ke



Tempat K



Puskesmas



Dokter



Kantor P



Penginas

Credit : Green Map



## SITUS CAGAR BUDAYA MAKAM RATU MALANG

|            |  |                                               |  |                                                                                      |
|------------|--|-----------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------|
| um Plered  |  | A.: Situs Cagar Budaya Kerta                  |  | C.: Situs Cagar Budaya Masjid Kauman Plered                                          |
| ang Pleret |  | A.a: Dua Umpak                                |  | C.a: Struktur Cagar Budaya Struktur Dinding Sisi Barat dan Utara Masjid Agung Plered |
| r Budaya   |  | A.b: Fitur Lemah Dhuwur                       |  | C.b: Umpak Masjid Agung                                                              |
| oda        |  | A.c: Replika Prasasti Wihara I                |  | C.c: Los Paser Pleret                                                                |
| oda        |  | B.: Situs Cagar Budaya Kedhaton               |  | D.: Situs Cagar Budaya Makam Ratu Malang                                             |
| ndaraan    |  | B.a: Sumur Gumuling                           |  | D.a: Kompleks Makam Ratu Malang                                                      |
| uliner     |  | B.b: Struktur Fondasi Sri Manganti Kraton     |  | D.b: Kompleks Sendang Moyo Makam Ratu Malang                                         |
| as         |  | B.c: Struktur Saluran Air Kraton Plered       |  |                                                                                      |
| os         |  | B.d: Fondasi Benteng Kraton Plered Sisi Timur |  |                                                                                      |
| an         |  |                                               |  |                                                                                      |



POROS  
MATARAM  
ISLAM



KERTA-PLERED

### Kotak Wayang

Di dalam kompleks ini terdapat benda terbuat dari batu andesit yang oleh sebagian masyarakat diyakini sebagai kotak wayang. Namun identifikasi para arkeolog menunjukkan bahwa benda ini merupakan bagian dari struktur atau bangunan candi. Hanya memang tidak ada indikasi struktur atau benda serupa yang menyertainya.

**Dapatkah anda menemukan benda tersebut di dalam kompleks Sendang Moyo?**



» Kotak Wayang

## Sunan yang Berkuasa

*"Jika Sunan pergi, meninggalkan istana ia dikawal oleh lebih dari 2.000 orang prajurit tombak. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara kepadanya."* Inilah gambaran betapa Sunan Amangkurat I adalah sosok yang kuat dan berkuasa. Berita-berita Belanda juga menyebutkan bahwa 300.000 orang dipekerjakan raja Mataram, Amangkurat, untuk membuat istana laksana pulau. Kekuasaan Amangkurat terlihat dari kemampuannya mengerahkan begitu banyak orang, rakyatnya kala itu. Memang diceritakan pada tahun-tahun kekuasaannya, ia banyak menciptakan ketakutan dan kekerasan. Namun, ia juga memiliki sisi lembut dengan kegemarannya mengumpulkan burung-burung kecil di istana. Nampaknya keberadaan burung-burung kecil ini dapat memberikan kedamaian bagi Sunan. Sunan juga menunjukkan aktivitas bersenang-senang dengan pergi ke Segarayasa dalam kereta kecil yang ditarik kerbau.

Cerita ini memberikan kita informasi setidaknya akan dua hal, yaitu tentang Segarayasa dan alat transportasi kereta kecil yang ditarik kerbau. Saat ini Segarayasa tidak lagi ditemukan jejaknya. Toponimi dan area persawahan yang masih kita lihat sekarang adalah apa yang tersisa dari Segarayasa. Keberadaan komponen Segarayasa (1652), bendungan Jaha (1660), bendungan Winanga (1666-1667), memperlihatkan keraton di Plered memiliki jaringan air yang baik. Kemudian tentang kereta kecil yang ditarik kerbau, bisa kita bayangkan sebagai alat transportasi yang mungkin mirip dengan pedati. Alat transportasi ini telah muncul pada relief candi masa Hindu-Buddha. Melalui cerita Sunan Amangkurat I ini setidaknya kita tahu bahwa alat transportasi tersebut masih terus digunakan pada masa Mataram Islam, dan tentunya hingga masa kini.

Anda dapat melengkapi kunjungan dengan mencicipi kuliner khas di sekitar Situs Cagar Budaya Makam Ratu Malang-Plered. Anda juga dapat mengatur kunjungan ketika masyarakat setempat mengadakan atraksi atau aktivitas budaya. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi aktivitas dan lokasi yang dapat anda coba.

## Aktivitas budaya

### Merti Dusun Tambalan-Gerjen di Dukuh Tambalan

Merti dusun adalah tradisi yang juga dikenal dengan nama sedekah bumi. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin oleh warga desa Dukuh Tambalan. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi bagi para petani ketika musim panen tiba. Beberapa kegiatan yang ditampilkan antara lain gunungan, kirab budaya, karnaval, serta pertunjukan wayang kulit.



Sumber: [visit.pleret.id](http://visit.pleret.id)

### Wiwitan di Dukuh Trayeman dan Dukuh Kauman (Gerjen)

Wiwitan adalah tradisi yang diadakan di Mbulak Wilkel (Dukuh Tambalan dan Gerjen), untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah tanaman padi yang segera memasuki masa panen. Sesuai asal katanya yaitu “wiwit” atau awal mula, upacara dilakukan sebelum

padi dipotong atau dipanen. Kelengkapan upacara antara lain sego wiwit, sambel gepeng, ingkung, dan telur, yang kemudian diarak sampai sawah yang akan dipanen. Doa dan ucapan syukur dipimpin oleh kaum atau orang yang dituakan di kalangan warga setempat, dilanjutkan dengan acara pemotongan padi dan menikmati hidangan sego wiwit. Termasuk juga dalam rangkaian acara ini adalah pertunjukan permainan tradisional seperti egrang, bas basan, dakon, lompat tali karet, dan sepatu bathok.



Sumber: [visit.pleret.id](http://visit.pleret.id)

## Macapatan di Dukuh Trayeman dan Dukuh Tambalan

**M**acapatan merupakan salah satu tradisi yang masih berlangsung di Kalurahan Pleret. Macapatan adalah jenis kesenian yang berisi puisi dalam Bahasa Jawa, yang di dalamnya terkandung makna dan pesan tentang kehidupan. Salah satu kelompok Macapatan di Kalurahan Pleret adalah “Wiromo Manunggal”, tepatnya di Dusun Tambalan Padukuhan Trayeman.

## Kuliner

Emping di Dukuh Gunung Kelir

Kuliner Mbulak Wilkel di Dukuh Tambalan



## Riwayat Pelestarian

### Tahun 1976

Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan survei di daerah Kota Gede, Karta, dan Plered.

### Tahun 1978

Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta di situs Pleret dan Karta bekerja sama dengan berbagai instansi. Penelitian meliputi kegiatan ekskavasi, survei arkeologi, survei geologi, dan toponimi.

### Tahun 1985

Penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dibantu dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

### Tahun 2014

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Revitalisasi Situs Purbakala di DIY (Survei dan Pemetaan Kawasan Pleret).

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Perencanaan Situs Pleret

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Penataan Situs Pleret

### Tahun 2016

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Konstruksi Pemagaran Situs di Kawasan Pleret

### Tahun 2017

Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan Review Perencanaan Situs Pleret

## Tips untuk melakukan kunjungan:

Situs ini dapat dikunjungi dengan berjalan kaki mendaki bukit. Anda dapat datang ke lokasi ini dengan menempuh jarak  $\pm 2$  km dari Museum Sejarah Pleret. Anda dapat mengunjungi situs ini di pagi hari sebelum jam 10 ketika sinar matahari belum terlalu terik, maupun di sore hari setelah jam 3 ketika sinar matahari sudah mulai meredup. Meski demikian, anda tetap dapat mengunjungi situs ini ketika cuaca cerah karena keberadaan banyak pohon yang rindang. Baik kompleks makam maupun sendang tidak memiliki atap, namun terdapat semacam bale-bale kecil di dalam kompleks makam yang dapat anda gunakan untuk beristirahat. Pastikan anda berjalan hingga ke sisi utara dari kompleks makam untuk mendapatkan pemandangan hamparan sawah dan permukiman di kaki Gunung Kelir.



DINAS KEBUDAYAAN **KOTA YOGYAKARTA**  
Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta  
JALAN SITHIRENA TOGOGWARTA



**POROS  
MATARAM  
ISLAM**



**DANA  
KEISTIMEWAAN**



**KCB  
KERTA-PLERED**

